

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sejumlah foto pentas biduanita dangdut yang terdapat dalam akun *facebook* “HaSoe SE” sarat akan muatan unsur erotisme. Fokus penelitian sendiri adalah berupaya mendeskripsikan bagaimana erotisme hadir dalam foto dan bagaimana informasi erotisme tersebut diterima oleh pemirsanya. Karena penelitian ini hanya berbicara tentang kedirian foto dan bagaimana foto-foto tersebut terhubung dengan pemirsanya, penelitian tidak melibatkan opini-opini dari pihak pemotret atau maupun biduanita yang hadir dalam sampel. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menghindarkan diri dari intervensi motif-motif yang menyertai gambar-gambar tersebut.

Kesimpulan penelitian mengacu pada dua unit besar perangkat analisis yaitu perangkat analisis fotografi dan perangkat analisis erotisme. Setiap perangkat analisis terdiri atas beberapa instrumen yang dioperasikan sebagai alat ukur sampel. Adapun instrumen yang termasuk dalam perangkat analisis fotografi meliputi: kajian jarak sosial dalam *framing*, hubungan sosial dalam *angle*, interaksi sosial dalam citra tatapan, serta *subject matter* dan komposisi. Sedangkan yang termasuk dalam perangkat analisis erotisme antara lain unsur tatapan, sentuhan, gestur, dan busana.

Perangkat analisis tersebut sekaligus menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana erotisme dihadirkan pada foto pentas biduanita dangdut pada akun *facebook* “HaSoe SE”. Dari hasil uji sampel penelitian menyimpulkan foto erotisme pada foto pentas biduanita dangdut dalam akun *facebook* “HaSoe SE” terbagi menjadi tiga kategori, antara lain:

1. Kategori pesona tubuh adalah foto pentas biduanita dangdut di mana keberadaan tubuh biduanita hadir secara tunggal atau dominan. Pada kategori ini tubuh dipetakan dalam area yang lebih sempit di mana area sekitar payudara dan vagina menjadi area yang memiliki nilai sensitivitas paling tinggi. Foto dalam kategori ini juga tidak jarang merampas keberadaan tubuh dari konteks peristiwanya. Tiga variabel yaitu jarak sosial dalam *framing*, *subject matter* dan komposisi, dan busana, bekerja cukup efektif untuk menentukan jenis foto seperti apa yang termasuk dalam kategori ini. Pada kategori pesona tubuh ini juga tidak terjadi makna perluasan dari elemen gambar yang tampak menuju pada kesan yang ditimbulkan olehnya. Artinya, kesan yang dicapai sebagaimana yang terlihat pada elemen gambar yang hadir.
2. Kategori tawaran dan penyerahan merupakan adaptasi dari instrumen yang ada pada kedua perangkat analisis. Unsur tatapan dan keterlibatan pemosisian tubuh biduanita sebagai objek menjadi kunci pada foto kategori ini. Dalam kajian-kajian perilaku seksual antarpersonal, menatap merupakan jenis komunikasi nonverbal yang paling banyak dilakukan oleh individu manusia. Karena itu, unsur tatapan mendapatkan perhatian khusus dalam kajian visual berkaitan dengan kandungan nilai interaktif suatu gambar. Unsur tatapan pada

foto dalam kategori ini juga memberikan pengaruh besar terhadap penerjemahan instrumen lain yang dioperasikan, seperti pemosisian tubuh, persepektif, dan gestur.

3. Kategori mediasi rasa seksual adalah foto pentas biduanita dangdut yang menggambarkan peristiwa seseorang tengah berada dalam proses mendapatkan “pengalaman seksual” atau pengadegan seperti layaknya seseorang yang tengah melakukan hubungan seksual yang diperankan oleh biduanita dengan sesama biduanita, atau biduanita dengan pengiring musik, atau biduanita dengan penonton atau biduanita dengan “alat bantu” tertentu seperti alat musik atau properti lainnya.

Kemudian pola-pola umum yang ditemui pada foto pentas biduanita dangdut dari hasil pengamatan sampel, antara lain:

1. Vertikal *framing*

Sampel didominasi oleh foto-foto yang dieksekusi dengan keputusan pembingkaihan vertikal. Jika dianalogikan dengan fisik manusia secara umum, tubuh manusia sendiri berdiri vertikal. Hal tersebut ditengarai yang menjadi latar belakang lahirnya foto-foto pentas biduanita dangdut diambil dengan vertikal framing. Adapun terdapat beberapa foto yang dieksekusi secara horizontal, selalu bercirikan melibatkan tubuh biduanita baik diambil utuh maupun separuh.

2. Sudut pandang rendah

Umumnya panggung pertunjukan selalu mengambil tempat lebih tinggi dari penonton sehingga dapat dilihat dari berbagai sudut dan jarak. Kondisi

tersebut mengakibatkan foto pentas biduanita dangdut dengan sudut pandang rendah atau *low angle* lebih dominan. Perpaduan antara sudut pandang rendah dan gaya busana “minim” yang dikenakan oleh biduanita turut menyumbang lahirnya foto erotis pada foto pentas biduanita dangdut yang terdapat dalam akun *facebook* “HaSoe SE”.

### 3. Ragam pilihan jarak

Harapan untuk menemukan foto dengan pilihan jarak yang lebih beragam menjadi tidak begitu maksimal dalam proses pengidentifikasian jarak sosial. Foto-foto dalam penelitian ini hampir tidak ditemui dalam bingkai lebih ketat dari *medium shoot* yaitu *close up*. Hal tersebut kemungkinan besar disebabkan karena foto-foto diambil oleh penampil dengan ketersediaan alat rekam/kamera foto yang terbatas. Jika melihat jarak posisi pemotret dengan garis tepian terdepan dari panggung kondisi tersebut mengisyaratkan jarak yang cukup dekat dengan objek meskipun dari hasil gambar yang terekam teridentifikasi *long shoot* atau terkesan lebih jauh.

### **B. Saran**

Penelitian ini pada dasarnya melakukan studi deskriptif erotisme foto pentas biduanita dangdut terbatas pada kasus sampel yang terdapat dalam akun *facebook* “HaSoe SE” saja. Kesimpulan penelitian tidak serta merta dapat digunakan untuk menggeneralisasi foto pentas biduanita dangdut secara umum. Penelitian juga hanya berfokus pada telaah nilai-nilai yang hadir dalam gambar dan relasi nilai hadir dengan keterbacaan yang diterima oleh pemirsa, kemudian

melakukan kategorisasi foto berdasarkan unsur-unsur keserupaan dalam temuan penelitian.

Mengenai ukuran-ukuran yang digunakan dalam pengambilan sampel di atas masih berpeluang terjadi bias pertanyaan. Sebagai contoh, bagaimana cara memastikan bahwa peristiwa yang terjadi dalam foto merupakan pertunjukan musik dangdut sedangkan materi visual terang saja tidak bisa diperdengarkan. Harapannya, pertanyaan tersebut dapat terjawab dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Dalam wacana akademik kajian erotisme dangdut bukanlah persoalan baru dan masih menjadi perdebatan yang terkesan tiada habisnya. Begitu juga dengan potensi kajian erotisme dalam kerangka kerja sampel visual fotografi masih terbuka lebar. Ke depan, dengan lebih banyak lagi teori lintas disiplin yang dilibatkan dalam penelitian sejenis, diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih lengkap dan menyeluruh.

## KEPUSTAKAAN

### Buku

- Ajidarma, S. Gumira. 2007, *Kisah Mata Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galangpress.
- Audifax. 2008, *Re-search: Sebuah Pengantar Untuk "Mencari Ulang" Metode Penelitian Dalam Psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, John. 1972, *Ways Of Seeing*. London: British Broadcasting Corporation & Penguin Books.
- Fauzanafi, M. Zamzam. 2012, *Melampaui Penglihatan: Kumpulan Esai Antropologi Visual tentang Media (Audio) Visual dan Penonton*". Yogyakarta: Rumah Sinema.
- Hardy, Gail Maria. 1998, *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Junaidi, Ahmad. 2012, *PORNO! Feminisme, Seksualitas, dan Pornografi di Media*. Jakarta: Grasindo.
- Kress, Gunther & Leeuwen, V. Theo. 2006, *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. London: Routledge.
- Leeuwen, V. Theo. 2008, *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Mills, Jane, ed. 1993, *Bloomsbury Guide to Erotic Literature*. London: Bloomsbury.
- Morris, Desmond. 2002, *People Watching: Guide to Body Language*. London: Books Vintage.
- Pease, A. & Barbara. 2001, *Why Men Don't Listen & Women Can't Read Maps*. Published Great Britain.
- Rosenblum, Naomi. 1989, *A World History of Photography; Art Photography; Another Aspect*. New York: Abbeville Press Publisher.
- Simatupang, Lono. 2013, *Dangdut Spectacle: Upaya Mengembalikan Wibawa Live Performance dalam Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedjono, Soeprapto. 2007, *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Soerjoatmodjo, Yudhi. 2013, *IPPHOS Indonesian Press Photo Services: Remastered Edition*. Jakarta: GFJA.

Sunardi, Sutan. 2004, *Roland Barthes-Camera Lucida dalam Semiotika Negativa Edisi II*. Yogyakarta: Buku Baik.

Weintraub, N. Andrew. 2012, *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

### **Jurnal/Koran/Skripsi**

Acevedo, Arruda, Brashear, Nohara, Tamashiro. Oktober 2006. "How Women Are Depicted In Ads? A Content Analysis Study With Brazilian Advertisements", dalam *International Business & Economics Research Journal* Vol.5/10. Uninove Brazil-University Of Business Administration In Orlândia, Brazil- University Of Massachusetts.

Bridges, Liberman, Scharrer, Sun, dan Wosnitzer. 2010. "Aggression and Sexual Behavior in Best-Selling Pornography Videos: A Content Analysis Update", dalam *Violence Against Women* 16: 1065, Sage Publications.

Fredrickson, B. L. & T. A. Roberts. 1997. "Objectification Theory: Toward Understanding Women's Lived Experiences and Mental Health Risks" dalam *Psychology of Women Quarterly*. 21, 173–206, Cambridge University Press.

Heru Melianto. 2006. "Gaya Minimalis Visual pada Nude Photography". Laporan Tugas Akhir Karya Seni, Prodi S-1 Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.

Milillo, Diana. 2008. "Sexuality Sells: A Content Analysis of Lesbian and Heterosexual Women's Bodies in Magazine Advertisements", dalam *Journal of Lesbian* 12:4, 381-392, Nassau Community College.

Nancy M. Henley. 1977. "Body Politics: Power, Sex, and Nonverbal Communication", Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

Silado, Remy. Februari 1996, "Urusan Goyang" dalam *Majalah Gatra* No.15/II Jakarta.

### **Website**

<http://www.jofreeman.com/womensociety/personal.htm>

<http://teknologi.kompasiana.com/internet/2013/01/08/mengapa-masyarakat-indonesia-menyukai-facebook-517443.html>